

**KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN
PERSON CENTERED TERHADAP REMAJA PELAKU
KEJAHATAN JALANAN DI BPRSR DIY**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh:

BUNGA AYU PRABOWO PUTRI

NIM 22102020016

Pembimbing:

Ferra Puspito Sari, M.Pd.

NIP 19910215 201903 2 018

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Bunga Ayu Prabowo Putri
NIM : 22102020016
Judul Skripsi : *Konseling Individu dengan Pendekatan Person Centered Terhadap Remaja Pelaku Kejahatan Jalanan di BPRSR DIY*

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.


dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Yogyakarta, 29 Januari 2026

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing


Zaen Musvirifin, M.Pd.I.
NIP. 19900428 202321 1 029


Ferra Puspito Sari, M.Pd.
NIP. 19910215 201903 2 018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bunga Ayu Prabowo Putri
NIM : 22102020016
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pendekatan Person centered Terhadap Remaja Pelaku Kejahatan Jalanan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) DIY adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Januari 2026
Yang menyatakan.



Bunga Ayu Prabowo Putri
22102020016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-343/Un.02/DD/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN PERSON CENTERED TERHADAP REMAJA PELAKU KEJAHATAN DI BPRSR DIY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BUNGA AYU PRABOWO PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 22102020016
Telah diujikan pada : Senin, 09 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fera Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6996037556355



Penguji I

Dr. H. Rifa'i, M.A.
SIGNED

Valid ID: 69908718999



Penguji II

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 699604438449



Yogyakarta, 09 Februari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.L.S.
SIGNED

Valid ID: 6996038916840

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan keikhlasan hati,

penulis mempersembahkan karya ini kepada kedua orang tua penulis,

yaitu:

Ibunda Susianti dan Ayahanda Dodi Prabowo,

yang telah memperjuangkan penulis, melangitkan do'a disetiap sujudnya,
memberikan yang terbaik kepada penulis. Semoga dengan langkah kecil ini,
penulis dapat memberikan sekilas senyuman di hari esok.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An Nahl: 97)

أَيُّحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?” (QS. Al Qiyamah: 36).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu nikmat serta melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pendekatan *Person Centered* Terhadap Remaja Pelaku Kejahatan Jalanan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) DIY". Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan untuk suri tauladan kita, baginda kita tercinta, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Anggi Jatmiko, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Bapak Drs. Muhammad Hafiun, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang meluangkan waktunya dan tenaganya untuk membimbing dengan penuh kasih dan kesabaran.
7. Para Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang selama ini telah sabar dan ikhlas dalam memberikan ilmu kepada penulis semoga Allah SWT memberikan ganjaran pahala yang berlimpah dan membalas segala kebaikan yang telah diberikan.
8. Seluruh staff Tata Usaha Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
9. Seluruh pengurus dan pekerja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) DIY yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan kemudahan bagi penulis untuk melihat secara langsung kegiatan yang ada di lapangan.
10. Ibu Nursasi Dian Mumpuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Psikolog yang bertugas di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) DIY. Terimakasih atas bantuannya dalam penelitian penulis, memberikan informasi serta mengayomi penulis dalam penelitian lapangan serta memberikan informasi yang dapat mempermudah penulis dalam penulisan tugas akhir ini.
11. Teruntuk teman-teman penulis, Helena Azzahra Keisya Putri, Ukhtia Fajar Hasan, Abdul Majid Siregar, Fauzan Ahmad Zaki yang senantiasa selalu menemani penulis dalam suka dan duka terutama saat penulis mengalami masa-masa pemulihan.

12. Teman-teman penulis yang sangat penulis banggakan dan sayangkan, Nafisa Kirani Azzahra, Nilam Meinanda Zakiyati, Jilan Rizqi Azizah, Titik Febianti yang selalu menemani penulis dari awal mulai pendidikan di bangku kuliah hingga mengantarkan penulis ke titik ini. Terimakasih telah menemani penulis dalam penulisan tugas akhir ini, menerima segala kurang penulis dan menjadi rumah untuk kembali di perantauan ini.
13. Kepada NIM 221000027, yaitu Dinda Ayu Fania selaku sahabat karib penulis yang mengetahui hampir seluruh perjalanan panjang penulis. Terimakasih telah mengisi kekosongan dan kehampaan yang penulis miliki. Jarak 2.435 km yang kita tempuh saat ini semoga menjadi suatu harapan untuk semua do'a yang selalu kita langitkan. Perjalanan masing-masing saat ini bukan menjadi halangan untuk kita tumbuh menjadi seseorang yang lebih baik lagi.
14. Kakak penulis, Adhetya Prabowo Putri selaku kakak kedua penulis yang sekarang sudah menjadi seorang ibu 2 anak. Terimakasih sudah menjadi jalan pulang bagi penulis, terimakasih atas pelukan hangat saat penulis tidak bisa mengungkapkan semua keresahan duniawi ini. Terimakasih atas kelembutan hati yang diberikan kepada penulis.
15. Kakak pertama, Yulia Prabowo Putri yang selalu memberikan ruang aman kepada penulis, Pesan dan nasehat yang selalu diberikan kepada adik kecilnya agar selalu berada di jalan yang baik.
16. Kepada Ibunda Susianti. Seorang wanita yang selalu mengiringi penulis dalam setiap proses kehidupan penulis. Mengirimkan beribu do'a agar

penulis mendapatkan perlindungan-Nya dari kejauhan. Terimakasih telah mengajarkan penulis arti sebuah keikhlasan dari kata kehilangan. Terimakasih telah memberikan sosok yang sangat sempurna di kehidupan penulis dan selalu menerima buruk penulis. Terimakasih telah menjadi satu-satunya harapan penulis agar tetap memiliki harapan disetiap proses dan perjalanan hidup penulis.

17. Teruntuk Ayahanda Dodi Prabowo. Sosok laki-laki hebat yang ada di dalam kehidupan putri kecilnya. Cinta pertama dan luka pertama putrinya. Terimakasih telah memberikan sebuah cinta setelah 21 tahun penantian. Di titik terakhir proses pendidikan penulis, terimakasih telah menjadi sosok yang selama ini penulis rindukan. Terimakasih pah, telah menghilangkan keresahan untuk waktu singkat ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 24 Januari 2026

Penulis,

Bunga Ayu Prabowo Putri

ABTRAK

Bunga Ayu Prabowo Putri (22102020016) KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN *PERSON CENTERED* TERHADAP REMAJA PELAKU KEJAHATAN JALANAN DI BPRSR DIY

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia yang semakin hari menunjukkan peningkatan, baik dari sisi kuantitas maupun intensitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap pendekatan person centered dalam konseling individu terhadap remaja pelaku tindak kejahatan jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menyertakan data wawancara serta dokumentasi untuk memperkuat hasil temuan.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa bahwa proses konseling individu yang dilakukan oleh psikolog di BPRSR DIY telah berjalan selaras dengan tahap-tahap pendekatan *person centered* menurut Tolan. Penyesuaian terhadap kebutuhan klien serta penggunaan waktu konseling yang fleksibel menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas proses konseling, sekaligus menegaskan bahwa pendekatan ini menempatkan klien sebagai pusat dari keseluruhan proses konseling.

Kata Kunci: Konseling Individu, Pendekatan Person Centered, Kejahatan Jalanan, BPRSR DIY

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
LEMBAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Landasan Teori	13
1. Tinjauan Mengenai Konseling Individu	13
2. Tinjauan Mengenai Remaja Pelaku Tindak Kejahatan di Jalanan	21
G. Metode Penelitian	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Fokus Penelitian	28
3. Teknik Pengumpulan Data	29
4. Validasi Data	31
5. Analisis Data	32
H. Sistematika Penelitian	33
BAB II GAMBARAN UMUM LAYANAN REHABILITASI DI BPRSR DIY	36
A. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangan	36
B. Visi dan Misi BPRSR	38
C. Struktur Kepengurusan BPRSR	38
D. Warga Binaan	39

E. Fungsi BPRSR	39
F. Jenis Kejahatan Jalanan	40
G. Profile Psikolog BPRSR DIY	41
H. Profile PPKS	41
BAB III TAHAP TAHAP PENDEKATAN <i>PERSON CENTERED</i> DALAM KONSELING INDIVIDU TERHADAP REMAJA PELAKU KEJAHATAN JALANAN DI BPRSR DIY	44
A. Tahap Pertama	44
B. Tahap Kedua	53
C. Tahap Ketiga	60
D. Tahap Keempat	67
E. Tahap Kelima	74
F. Tahap Keenam	81
G. Tahap Ketujuh	87
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
1. Kepada Pengurus BPRSR DIY	98
2. Kepada Peneliti	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Subjek Psikolog

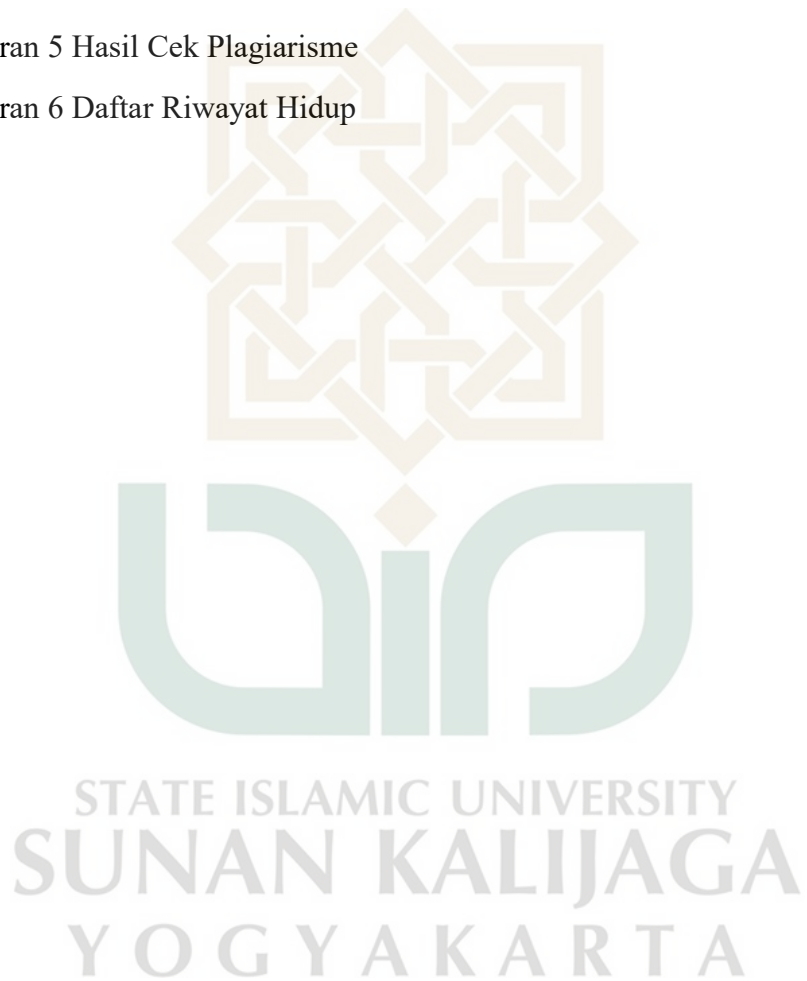
Lampiran 2 Verbatim Hasil Wawancara

Lampiran 3 Tabel Validasi Data Hasil Wawancara

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 Hasil Cek Plagiarisme

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia yang semakin hari menunjukkan peningkatan, baik dari sisi kuantitas maupun intensitas. Berdasarkan data dari aplikasi EMP Pusiknas Bareskrim Polri yang diakses pada 15 November 2023, tercatat sebanyak 3.655 kasus kekerasan dan kejahatan yang melibatkan senjata tajam maupun senjata api telah ditindak oleh pihak Kepolisian Republik Indonesia sejak Januari hingga pertengahan November 2023. Dari penanganan kasus tersebut, pihak kepolisian berhasil menangkap sebanyak 4.107 tersangka yang terlibat, sementara jumlah korban yang dilaporkan mencapai 553 orang.¹ Adapun data tersebut mencakup berbagai bentuk tindak kejahatan, seperti penggunaan senjata api secara ilegal, penyalahgunaan senjata api dan bahan peledak, tindak kriminal dengan senjata tajam, serta tindakan premanisme yang melibatkan senjata api maupun senjata tajam. Selain itu, kasus pembawaan senjata tajam tanpa izin juga turut tercatat dalam laporan tersebut.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Yogyakarta, jumlah tindak kejahatan jalanan menurut jenis kasus

¹ Pusiknas Polri, "Kejahatan Dengan Senjata Akibatkan Ratusan Orang Jadi Korban," 2023, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kejahatan_dengan_senjata_akibatkan_ratusan_orang_jadi_korban.

khususnya kota Yogyakarta memasuki jumlah 5.193 dari 4 jenis kasus yang tertera.² Data tersebut merupakan pengelompokan dari kasus hukum dan kriminal yang dimulai dari tahun 2011 hingga 2023. Tindak kejahatan jalanan atau kriminal hukum dilampirkan melalui data tertera di POLDA DIY. Tindak kejahatan tersebut terjadi penurunan di tahun 2022 sebesar 3,1% dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2023 sebesar 0,52 persen disertai dengan kerugian material sebesar Rp. 1.753.855.

Berdasarkan laporan PPKS periode 01 Januari-31 Desember 2025³ tercatat 185 remaja yang menjalankan rehabilitasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial dan Remaja sesuai dengan kasus yang dirangkum. 39 dari 185 merupakan kejahatan di jalanan yang menduduki kasus tertinggi kedua setelah kasus kekerasan dengan jumlah 51 kasus. Jenis pelanggaran lain yang juga cukup tinggi angkanya adalah pencabulan, RBS titirah dan narkoba yang berada pada kisaran 14-21 kasus. Sementara itu, beberapa kasus lain seperti pencurian, senjata pemukul dan kecelakaan lalu lintas (laka lantus) menunjukkan angka yang lebih rendah namun tetap penting, yaitu berada di bawah 15 kasus. Adapun jenis pelanggaran seperti pemerasan, penipuan (TPPO), penggelapan, pornografi, prostitusi, hingga perdagangan satwa tercatat dalam jumlah sangat kecil, bahkan sebagian hanya 1-2 kasus.

² Author. "Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta," Badan Pusat Statistik, 2025, <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table?subject=526&sortBy=date%2Ctitle&sortOrder=desc%2Casc>.

³ Dokumentasi Laporan PPKS BPRSR Yogyakarta

Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam fase transisi dari masa anak-anak ke dewasa sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, tekanan teman seangkatan, serta lemahnya kontrol diri. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan terhadap remaja yang melakukan tindak kejahatan tidak cukup dengan pendekatan hukum semata, tetapi perlu disertai dengan pendekatan psikososial yang berputar pada pemulihan, salah satunya melalui layanan konseling individu.

Dalam permasalahan anak yang berhadapan dengan hukum, layanan konseling individu tidak hanya bertujuan membantu mereka memahami kesalahan dan akibat dari perbuatannya, tetapi juga untuk membangun kesadaran, pengendalian diri, serta perencanaan masa depan yang lebih baik. Hal ini selaras dengan prinsip *restorative justice* dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), yang menekankan pada pembinaan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial bagi anak.⁴

Layanan konseling individu merupakan sebuah proses bantuan psikologis yang bertujuan untuk mendampingi seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan emosional, mental, maupun masalah pribadi yang sedang dialami.⁵ Proses konseling ini dapat dilakukan secara langsung (tatap muka), melalui layanan daring (online), ataupun lewat sambungan telepon, tergantung pada kondisi dan kebutuhan

⁴ Saharani. "Mekanisme Penegakan Hukum Terhadap Anak Pelaku Kejahatan Jalanan Menggunakan Senjata Tajam."(2024). hlm. 12061-12072.

⁵ Zaen Musyrifin, *Konseling Individu Teori Dan Pendekatan* (RELASI INTI MEDIA, 2021). hlm. 11-12.

konseli. Di dalam proses ini, konselor berperan memberikan dukungan dan arahan secara profesional agar konseli bisa lebih memahami situasi yang dihadapi dan mampu menemukan solusi yang tepat.

Konseling individu memiliki beberapa pendekatan, salah satunya pendekatan *person centered*. Carl Rogers mengungkapkan bahwa pendekatan *person centered* merupakan konsep pendekatan yang berpusat pada klien. Pendekatan ini juga berfokus terhadap diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian dan hakekat kecemasan.⁶ Pendekatan *person centered* memiliki tolak ukur keberhasilan proses konseling melalui perubahan yang terjadi oleh klien. Perubahan tersebut mencakup penerimaan diri, penghargaan yang positif serta kasih sayang terhadap individu merupakan kebutuhan yang mendasar. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki emosi, konflik dan dinamika kehidupan.⁷

Pendekatan *person-centered* keberhasilan konseling tercermin dari bagaimana klien mengalami perubahan internal yang lebih sehat. Proses ini terlihat ketika klien mulai berdamai dengan dirinya, melihat dirinya dengan lebih positif, dan mampu memenuhi kebutuhan dasar akan penerimaan dan kasih sayang. Bukan hanya itu, proses perubahan pada konseli sangat ditentukan oleh seberapa kuat kualitas hubungan yang terbangun dalam konseling. Melalui pengalaman dan mendengarkan percakapan dalam sesi konseling, konseli belajar untuk memahami dan

⁶ Zaen Musyirifin, *Konseling Individu (Teori Dan Pendekatan)* (Yogyakarta: RELASI INTI MEDIA, 2023).

⁷ Ibid., hlm.

menerima dirinya sendiri.⁸ Ketika konseli merasakan kehadiran konselor dan menilai cara konselor memandang dirinya termasuk pada bagian-bagian diri yang selama ini disembunyikan atau dianggap negatif, konseli perlahan mulai menyadari nilai dan keberhargaan dirinya.

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) dikenal sebagai salah satu tempat yang aktif menangani remaja yang terlibat kasus kejahatan. Tidak hanya fokus terhadap aspek perlindungan saja, BPRSR juga memberikan layanan yang cukup lengkap, mulai dari konseling individu, pembinaan karakter, sampai pelatihan keterampilan hidup yang bisa membantu remaja lebih siap kembali ke masyarakat. Oleh karena itu setiap remaja yang terjerat ke dalam hukum pidana harus melakukan rehabilitasi atau bimbingan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) agar senantiasa mendapatkan bimbingan langsung oleh psikologi beserta pekerja sosial yang berada di dalam instansi tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka terbentuklah penelitian mengenai remaja pelaku kejahatan jalanan yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) DIY. Lembaga tersebut khusus untuk menangani remaja yang terkena hukuman pidana namun harus melakukan pembinaan di balai tersebut. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh psikologi atau konselor dalam proses

⁸ Budi Perwoko, *Pendekatan-Pendekatan Konseling 1*, 2020.

konseling individu terhadap remaja kejahatan jalanan. Konseling individu tersebut juga sangat berpengaruh bagi remaja setelah masa pembinaan selesai, agar terciptanya lingkungan yang lebih baik lagi serta kesadaran diri atas kesalahan yang sudah dilakukan anak binaan tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik mengangkat judul penelitian “Pendekatan *Person Centered* terhadap Pelaku Kejahatan Jalanan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) DIY”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pendekatan serta tahapan konseling individu yang digunakan dan dampaknya terhadap perubahan perilaku remaja dalam menjalani kehidupan bermasyarakat secara lebih baik lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap pendekatan *person centered* dalam konseling individu terhadap remaja pelaku kejahatan jalanan yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah tertera di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap pendekatan *person centered* dalam konseling individu terhadap remaja pelaku kejahatan jalanan yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa ikut berkontribusi dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait penerapan pendekatan *person centered* pada remaja yang terlibat dalam kejahatan jalanan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa jadi bahan pertimbangan atau referensi untuk penelitian lain yang ingin membahas topik serupa, terutama yang berkaitan dengan tahap-tahap pendekatan *person centered* dalam proses rehabilitasi sosial dan pendampingan psikologis bagi anak yang sedang berhadapan dengan masalah hukum.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata tentang tahap-tahap dalam pendekatan *person centered* yang diterapkan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) DIY, khususnya dalam menangani remaja yang terlibat kejahatan jalanan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa jadi masukan atau bahan evaluasi bagi konselor, pendamping sosial, atau pihak-pihak yang terlibat, agar layanan konseling yang diberikan bisa makin tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi psikologis remaja yang mereka dampingi. Selain itu, semoga penelitian ini juga bisa membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya pendekatan yang tepat saat mendampingi remaja yang sedang dalam proses pemulihan dan pembinaan, bukan malah memberi label negatif yang justru memperburuk keadaan mereka.

E. Kajian Pustaka

Penulisan dalam penelitian ini melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang saling berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis guna menjadi rujukan oleh penulis, adapun beberapa karya ilmiah yang dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Artikel karya Rara Eka Yurika dan Nurjannah yang berjudul “Rehabilitasi Remaja Pelaku Kejahatan Jalanan di Yogyakarta”.⁹ Penelitian ini berfokus terhadap rehabilitasi remaja pelaku kejahatan jalanan dari aspek psikososial dan spiritual. Penelitian Rara Eka Yurika dan Nurjannah dengan penelitian penulis memiliki persamaan dalam fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti remaja yang terlibat dalam tindak kejahatan jalanan serta menekankan pentingnya proses pembinaan dan rehabilitasi. Perbedaannya terletak pada fokus intervensi dan metode penelitian. Penelitian Rara Eka Yurika & Nurjannah lebih menekankan pada tahapan rehabilitasi secara umum, baik dari aspek psikososial maupun spiritual, dengan penggunaan teknik *activity daily living* (ADL) dan program PETINGQAH sebagai sarana peningkatan spiritualitas remaja. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus berfokus pada pendekatan *person centered* sebagai bentuk pendekatan personal dalam mendampingi remaja pelaku kejahatan jalanan di BPRSR Yogyakarta.

⁹ Rara Eka Yurika, “Rehabilitasi Remaja Pelaku Kejahatan Jalanan Di Yogyakarta,” EMPATI, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Vol. 13 No. 02 (2024), hlm. 168-170. <https://doi.org/10.15408/empati>.

2. Pada artikel karya Aeni Sarah, Alfi Laili Rrahmawati, Khaerunnisa Tri Darmaninghrum dan Khulatul Janah yang berjudul “Dakwah Anti Kekerasan pada Remaja Melalui Bimbingan Konseling Pelajar yang Terlihat Tawuran”.¹⁰ Penelitian ini berfokus pada pencegahan kenakalan remaja (tawuran) lewat bimbingan konseling berbasis dakwah anti kriminalitas. Penelitian Aeni Sarah, Alfi Laili Rrahmawati, Khaerunnisa Tri Darmaninghrum dan Khulatul Janah dengan penelitian penulis memiliki persamaan dalam fokus kajian yang memiliki permasalahan kenakalan dan kriminalitas remaja. Penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya peran bimbingan dan konseling sebagai sarana pembinaan moral, pengendalian diri, serta upaya preventif maupun rehabilitas bagi remaja yang terlibat perilaku menyimpang. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks penelitian. Penelitian Aeni Sarah dkk berfokus pada remaja pelajar yang terlibat tawuran, dengan mengintegrasikan dakwah anti kriminalitas ke dalam bimbingan konseling sebagai bentuk pencegahan dan pembentukan karakter positif. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada konseling individu pendekatan person centered terhadap tiga remaja pelaku tindak kejahatan jalanan yang menjalani rehabilitasi di BPRSR DIY.
3. Penelitian artikel karya Dhiya Ayu Setyaningrum, Tsania Intan Mulia Hadi, Sekar Wilujeng Saraswati, Muslikah dan Ashari Mahfud yang

¹⁰ Alfi Laili Rrahmawati et al., “Dakwah Anti Kriminalitas Pada Remaja Melalui Bimbingan Konseling Pelajar Yang Terlibat Tawuran,” *Ad-DA'WAH* 22, no. 2 (2024): 33–39, <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i2.86>.

berjudul “Dinamika Perilaku Agresif Klitih dan Peran Bimbingan Konseling dalam Upaya Preventif: Tinjauan Literatur”.¹¹ Penelitian ini berfokus pada perilaku agresif remaja (fenomena klitih) dan peran BK dalam pencegahan perilaku menyimpang. Penelitian Dhiya Ayu Setyaningrum, Tsania Intan Mulia Hadi, Sekar Wilujeng Saraswati, Muslikah dan Ashari Mahfud dengan penelitian penulis memiliki persamaan dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama berfokus pada permasalahan kriminalitas remaja yang diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif maupun tindak kejahatan jalanan. Keduanya juga menekankan pentingnya bimbingan dan konseling sebagai upaya strategis dalam membantu remaja mengendalikan emosi, memahami kesalahan, serta membentuk kepribadian yang lebih positif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian mengenai fenomena klitih lebih menekankan aspek preventif, dengan mengkaji faktor penyebab perilaku agresif remaja dan menawarkan strategi pencegahan melalui layanan konseling di sekolah, seperti pelatihan regulasi emosi dan keterampilan sosial. Sementara itu, penelitian penulis mengenai konseling individu di BPRSR DIY lebih menekankan aspek rehabilitatif, yaitu mendampingi remaja yang sudah berhadapan dengan hukum melalui konseling individu untuk memulihkan kondisi psikososialnya.

¹¹ Dhiya Ayu Setyaningrum et al., “Dinamika Perilaku Agresif Klitih Dan Peran Bimbingan Konseling Dalam Upaya Preventif: Tinjauan Literatur,” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 9 (2025), <https://doi.org/10.5281/zenodo.15254448>.

4. Menurut artikel karya Septiria Fiona Palembang, Debianto Taruk Tiku, Apriliani Batara dan Yulianti Milenia Putri yang berjudul “Penerapan Pendekatan Konseling Behavioral Sebagai Salah Satu Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja”.¹² Penelitian ini berfokus pada penggunaan pendekatan konseling behavioristik untuk memodifikasi perilaku negatif remaja. Penelitian Septiria Fiona Palembang, Debianto Taruk Tiku, Apriliani Batara dan Yulianti Milenia Putri dengan penelitian penulis memiliki persamaan dalam fokus kajian, yaitu sama-sama membahas permasalahan kenakalan atau kriminalitas remaja serta menekankan peran penting bimbingan dan konseling sebagai sarana pembinaan perilaku. Adapun perbedaannya terletak pada bentuk intervensi dan konteks penelitian. Penelitian Septiria Fiona Palembang dkk. lebih menekankan pada penerapan konseling behavioral dengan teknik seperti desensitisasi sistematis, latihan asertif, terapi aversi, hingga pengondisian operan sebagai strategi untuk memodifikasi perilaku maladaptif remaja secara umum. Sedangkan penelitian penulis meneliti konseling individu pendekatan person centered terhadap dua remaja pelaku kejahatan jalanan di BPRSR Yogyakarta, dengan fokus pada proses rehabilitasi dan pemulihan psikososial remaja yang sudah berhadapan dengan hukum.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ulandari Juwita, Rezki Hariko dan Yeni Karneli yang berjudul “Individual Counseling in Improving

¹² Septiria Fiona Palembang et al., “Penerapan Pendekatan Konseling Behavioral Sebagai Salah Satu Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja,” *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, no. 4 (2024): 333–37, <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.830>.

Juvenile Inmate's SelfEsteem”.¹³ Penelitian ini berfokus pada konseling individu untuk meningkatkan harga diri remaja narapidana. Penelitian Ulandari Juwita, Rezki Hariko dan Yeni Karneli dengan penelitian penulis sama-sama menekankan pentingnya layanan konseling individu sebagai strategi intervensi psikologis bagi remaja yang berhadapan dengan hukum. Penelitian Ulandari Juwita dkk. (2023) menyoroti konseling individu dalam meningkatkan self-esteem narapidana remaja sehingga mereka mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial setelah masa hukuman. Sementara itu, penelitian penulis fokus pada proses konseling individu terhadap dua remaja pelaku tindak kejahatan jalanan di BPRSR Yogyakarta, dengan tujuan memahami dinamika konseling serta dampaknya pada perubahan perilaku dan kesadaran diri. Persamaannya, keduanya menggunakan konseling individu sebagai sarana pemulihan psikososial remaja. Perbedaannya, penelitian Ulandari Juwita dkk. lebih bersifat literatur review yang menekankan aspek konseptual mengenai tahapan konseling individu untuk meningkatkan harga diri remaja narapidana. Sehingga hasilnya lebih menekankan gambaran nyata praktik konseling dan dampaknya secara langsung terhadap perubahan perilaku.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu, sebagian besar pembahasan masih berfokus pada proses rehabilitasi secara umum, peran pekerja sosial,

¹³ Ulandari Juwita, Rezki Hariko, and Yeni Karneli, “Konseling Individual Dalam Meningkatkan Self Esteem Narapidana Remaja,” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 5, no. 1 (2023): 47–56, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v5i1.2779>.

maupun penggunaan pendekatan konseling yang berorientasi pada perubahan perilaku. Belum ada penelitian yang secara khusus dan mendalam mengkaji bagaimana proses konseling individu dengan pendekatan *person centered* diterapkan kepada remaja pelaku kejahatan jalanan di BPRSR DIY, terutama dalam melihat dinamika hubungan terapeutik serta pengalaman subjektif klien selama proses konseling berlangsung. Oleh karena itu, penelitian penulis terletak pada fokusnya yang lebih spesifik terhadap penerapan tahap-tahap pendekatan *person centered* dalam konteks rehabilitasi remaja pelaku kejahatan jalanan, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran empati, penerimaan, dan keaslian dalam mendorong perubahan dari dalam diri remaja itu sendiri.

F. Landasan Teori

1. Tinjauan Mengenai Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Secara etimologis, kata *konseling* berasal dari kata "*counsel*" dalam bahasa Inggris, yang awal katanya diambil dari bahasa Latin "*councilum*," yang berarti "bersama-sama" atau "berbicara bersama." Maksud dari kata tersebut adalah proses dalam konseling, yaitu adanya percakapan antara konselor dan klien yang dilakukan secara bersama dan setara. Dalam Kamus Bahasa Inggris, *counsel* dapat diartikan sebagai memberikan

nasihat, saran, atau ajakan berdiskusi.¹⁴ Oleh karena itu, konseling pada dasarnya adalah proses komunikasi dua arah, di mana konselor dan klien saling berbicara, bertukar pikiran, dan mencari solusi bersama terhadap masalah yang sedang dihadapi klien.

Konseling dapat dipahami sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor profesional kepada individu melalui interaksi yang bersifat personal dan manusiawi. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan melibatkan aspek kepribadian dari kedua belah pihak. Tujuannya adalah untuk membantu individu dalam memahami dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya, mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.¹⁵

Menurut Prayitno dan Erman, konseling individu merupakan layanan khusus secara tatap muka antara konselor dan klien (konseli)¹⁶. Dalam permasalahan ini klien akan menuntaskannya dengan bantuan konselor sesuai dengan pelayanan bimbingan secara menyeluruh, maka permasalahan klien akan terselesaikan secara efektif dan usaha-usaha berikutnya akan

¹⁴ Henni Syafriana dan Abdillah, *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 2018. hlm. 5.

¹⁵ Masdudi, "BIMBINGAN DAN KONSELING Prespektif Sekolah," *Nurjati Press*, 2015, hlm. 10-11.

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hlm. 288-289.

mengikuti sebagai sarana perkembangan proses konseling yang berlaku.

Dapat diketahui dari pemaparan di atas bahwasannya konseling individu merupakan layanan pemberian bantuan dari konselor kepada klien secara tatap muka ataupun online untuk memberikan pemahaman terhadap diri klien serta membantu klien dalam menemukan tujuan dalam penyelesaian masalahnya.

b. Tujuan Konseling Individu

Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman (2013) bahwasannya tujuan konseling individu adalah agar individu tersebut menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengenal dan memahami dirinya dan lingkungannya dengan baik, bisa menerima segala sesuatu secara positif, mampu mengambil keputusan yang bijak, menjalani hidup sesuai keputusan itu, dan pada akhirnya mampu mengembangkan dirinya secara maksimal.¹⁷ Karena setiap orang memiliki jenis masalah yang berbeda-beda, dengan tingkat kesulitan dan keterkaitan yang beragam, maka pendekatannya pun harus disesuaikan. Permasalahan setiap orang yang berbeda, sehingga tujuan bimbingan dan konseling untuk setiap individu juga harus dibuat secara khusus dan tidak bisa disamakan dengan orang lain.

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hlm. 114.

Seperti penjelasan di atas bahwasannya tujuan utama dari konseling individu adalah membantu seseorang untuk bisa mandiri, memahami dirinya sendiri, dan belajar menerima diri serta lingkungannya dengan cara yang lebih positif. Melalui proses ini, konseling juga mengajarkan individu untuk mengambil keputusan dengan bijak dan bertanggung jawab, agar mereka bisa menjalani hidup sesuai dengan pilihan yang mereka buat sendiri. Selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, konseling individu juga mendorong seseorang untuk terus mengembangkan potensi dirinya agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa, stabil dan siap menghadapi berbagai tantangan.

c. Konseling Individu Pendekatan *Person Centered*

Pendekatan *person centered* pertama kali dikemukakan oleh Carl Rogers pada tahun 1940-an dan 1950-an. Dalam pendekatan *Person Centered*, fokus utama benar-benar diarahkan pada diri konseli serta pengalaman yang mereka bawa ke dalam proses konseling. Carl Rogers menyatakan dalam pendekatan *person Centered* manusia memiliki 2 karakteristik yang terbagi ke dalam pribadi yang sehat dan tidak sehat.¹⁸ Pribadi sehat yang terdapat dalam teori *person centered* dapat dijabarkan sebagai berikut.

¹⁸

Musyirifin, *Konseling Individu (Teori Dan Pendekatan)*. 2021, hlm. 105.

- a) Memiliki kemampuan untuk memberikan toleransi berbagai situasi maupun terhadap siapapun.
- b) Dapat menerima keberadaan ketidakpastian dalam hidup dengan sikap yang positif.
- c) Bersedia menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya.
- d) Mampu menunjukkan keikhlasan serta kreativitas dalam bertindak.
- e) Memiliki kebutuhan untuk menjaga ruang pribadi dan tidak ingin terlalu dicampuri oleh orang lain.
- f) Memiliki kemandirian serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang hangat dan mendalam.
- g) Menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap sesama.
- h) Memiliki kemampuan untuk melihat dan menikmati humor dalam kehidupan.
- i) Mampu mengarahkan diri sendiri tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain.
- j) Menunjukkan sikap terbuka dalam menghadapi berbagai pengalaman hidup.

Berikut merupakan penjelasan mengenai pribadi tidak sehat yang terdapat di dalam pendekatan *person centered*.

- a) Terjadinya ketidaksesuaian antara cara individu memandang dirinya dengan pengalaman nyata yang ia alami.

- b) Adanya perbedaan antara konsep diri yang ia bentuk tentang dirinya dengan kenyataan atau kemampuan yang sebenarnya ia miliki.

Pendekatan *person centered* memiliki tahapan-tahapan konseling. Menurut pendapat yang dinyatakan oleh Tolan.¹⁹ pendekatan ini memiliki 7 tahap dalam konseling yang diuraikan sebagai berikut.

a) Tahap Pertama

Pada tahap awal, klien terlihat masih kaku dan menunjukkan sikap penolakan. Cenderung tidak mau mengakui perasaan yang sedang dialami, menolak adanya perubahan, serta belum mampu berbicara mengenai dirinya secara langsung. Fokus pembicaraan klien masih banyak diarahkan pada hal-hal di luar dirinya atau faktor eksternal.

b) Tahap Kedua

Memasuki tahap kedua, kekakuan mulai berkurang. Klien perlahan membuka diri dan mulai menyadari permasalahannya, walaupun pembicaraannya tetap terfokus oleh faktor eksternal. Pada tahap ini, klien belum sepenuhnya menerima sudut pandang orang lain. Klien masih merasakan frustrasi dan mengalami kesalahpahaman terkait tujuan

¹⁹ Ibid., hlm. 127-129

konseling, seperti datang agar dibantu supaya orang lain dapat memahami dirinya.

c) Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga, klien sudah mulai membuka diri dan mulai membicarakan dirinya sebagai tokoh utama. Klien sudah mulai mengungkapkan pengalaman masa lalu maupun rencana masa depan. Namun, perasaan malu dan takut tidak diterima oleh lingkungan masih muncul. Klien juga terlihat belum siap untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan-keputusannya.

d) Tahap Keempat

Di tahap ini, klien mulai merasakan dan memahami emosinya secara lebih mendalam, meskipun masih ada sedikit rasa takut terhadap perasaan-perasaan baru yang muncul. Klien

mulai menyadari pandangan dirinya dan pandangan orang lain, serta mulai mempertanyakan kebenaran dari persepsi tersebut.

Klien juga mulai melihat adanya ketidaksesuaian antara pengalaman yang dialami dan dirinya sendiri.

e) Tahap Kelima

Pada tahap kelima, klien menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan menerima perasaan ataupun pengalamannya. Mampu menghadapi ketidaksesuaian yang ada

dalam dirinya. Selain itu, klien mulai membangun pemahaman baru tentang dirinya, memiliki keinginan lebih besar untuk mengenal diri secara mendalam dan mulai menunjukkan peningkatan dalam menjadi diri sendiri.

f) Tahap Keenam

Pada tahap ini, perkembangan klien semakin terlihat. Sudah tidak menghindari perasaan dan pengalaman dirinya sendiri. Klien terlihat lebih ingin memahami keaslian dirinya, serta mampu menerima tanggung jawab dan nilai-nilai yang ia pegang.

g) Tahap Ketujuh

Pada tahap terakhir, klien telah mencapai pengalaman baru yang lebih matang. Tidak lagi terjebak pada pola pikir yang dipengaruhi pengalaman masa lalu, melainkan lebih terbuka untuk belajar dari kondisi saat ini dan menata masa depan. Klien menunjukkan kesiapan untuk menjalani kehidupan dengan perspektif yang lebih adaptif dan terbuka.

Uraian diatas secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang signifikan sepanjang proses konseling. Dari yang awalnya kaku, menolak perubahan, dan sulit mengakui perasaannya, klien perlahan mampu membuka diri, mengenali emosinya, serta memahami masalah yang dihadapi. Klien juga mulai menyadari adanya ketidaksesuaian dalam dirinya dan belajar

menerima tanggung jawab atas pilihan serta tindakannya. Pada tahap akhir, klien menjadi lebih terbuka, lebih adaptif dan siap menghadapi masa kini maupun masa depan dengan pemahaman diri yang lebih matang.

2. Tinjauan Mengenai Remaja Pelaku Tindak Kejahatan di Jalanan

a. Pengertian Remaja Pelaku Tindak Kejahatan

Penggunaan kata remaja atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang digunakan secara umum cenderung beragam. Ada yang memberikan istilah “*puberty, puberteit, pubertas*”, bahkan ada beberapa yang menggunakan istilah *adolescentio* atau masa muda dan *pubescence* yang dimaksud *pubis hair* atau biasa disebut dengan rambut yang tumbuh dikemaluan. Harlock mengemukakan secara etimologis bahwa istilah remaja ialah remaja tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.²⁰

Remaja merupakan seseorang yang telah mengalami masa pubertas atau bisa diartikan menjadi seseorang yang telah memalui masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, dimana seseorang itu sudah memiliki mental yang matang, pengendalian emosional stabil, bisa bersosialisasi serta beradaptasi disuatu tempat dan memiliki perubahan fisik. Oleh karena itu, memahami

²⁰ Yudho Bawono, *Perkembangan Anak & Remaja*. Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim (2023). hlm. 71.

dinamika remaja menjadi penting, baik dalam dunia pendidikan, bimbingan, maupun penelitian, karena pada fase inilah berbagai nilai, sikap, dan keterampilan mulai terbentuk secara lebih matang.

Kejahatan jalanan atau biasa disebut sebagai *Street Crime* menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Peristiwa ini bukan hanya merusak fasilitas umum namun juga mengganggu kenyamanan publik atau pengguna jalanan sekitar. Kejahatan jalanan juga dapat didefinisikan sebagai gangguan ketertiban umum yang menimbulkan ketakutan terhadap pengguna jalan ataupun warga sekitar yang belum sepenuhnya tertangani dengan sistematis mencakup tindakan-tindakan kriminal.²¹

Tindak kejahatan jalanan atau *street crime* bukan hanya terjadi di kota besar atau ibu kota, tapi bisa muncul di mana saja. Termasuk di daerah kecil atau wilayah yang relatif sepi. Kejahatan ini mencakup berbagai tindakan kriminal yang dilakukan di ruang publik dengan tujuan merugikan atau melukai orang lain. Bentuknya bisa berbagai jenis, mulai dari penyalahgunaan senjata tajam, penganiayaan dengan senjata maupun tangan kosong, perusakan fasilitas umum, gangguan ketertiban masyarakat, hingga tawuran antar individu atau kelompok. Semua perilaku tersebut

²¹ Markus Taena and Hudi Yusuf, "Kejahatan Jalanan (Street Crime): Pendekatan Kriminologi Dalam Penanggulangannya Di Jakarta Street Crime : A Criminological Approach To Combating It in Jakarta," 2025, 9667-74, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3497/3600>.

masuk ke dalam kategori tindak kejahatan jalanan karena menimbulkan keresahan dan rasa tidak aman di lingkungan sekitar.

Fenomena ini tidak hanya soal pelanggaran hukum, tetapi juga berkaitan dengan berbagai masalah sosial dan psikologis yang melatarbelakanginya. Faktor seperti kondisi ekonomi, pola pergaulan, lemahnya pengawasan serta rendahnya kesadaran hukum sering menjadi pemicu terjadinya aksi-aksi kriminal di jalanan. Dampaknya bukan hanya dirasakan oleh korban secara langsung, tapi juga oleh masyarakat luas karena membuat suasana lingkungan menjadi tidak kondusif.

b. Jenis-jenis Kejahatan Jalanan

Kejahatan jalanan pada dasarnya merujuk pada berbagai bentuk tindak kriminal yang terjadi di ruang publik, seperti pencopetan, penjambretan, perampokan di tempat umum, maupun tindakan kekerasan terhadap seseorang. Aksi-aksi tersebut biasanya dilakukan secara tiba-tiba, baik oleh individu maupun kelompok kecil, dan umumnya tidak terstruktur atau tidak berada dalam organisasi yang resmi.²² Bentuk-bentuk tersebut antara lain pencopetan yang dilakukan secara diam-diam di tempat ramai, penjambretan yang mengambil barang korban di jalan dengan atau tanpa kekerasan, serta perampokan yang disertai ancaman atau tindakan kekerasan di lokasi seperti terminal, halte, atau jalan

²² Taena and Yusuf. KEJAHATAN JALANAN (STREET CRIME): PENDEKATAN KRIMINOLOGI DALAM PENANGGULANGANNYA DI JAKARTA. Jakarta. Vol. 2, No. 5 (2025). Hlm. 9668.

umum. Selain itu, pencurian kendaraan bermotor juga kerap dikategorikan sebagai kejahatan jalanan karena terjadi di area terbuka atau tempat parkir umum. Praktik pemerasan atau premanisme di titik-titik tertentu, seperti persimpangan jalan dan fasilitas umum, turut menjadi bagian dari fenomena ini. Tidak hanya itu, kekerasan di ruang publik seperti perkelahian dan penganiayaan, serta tindakan lain seperti vandalisme, transaksi narkoba ilegal, perjudian di jalan, hingga aksi kekerasan remaja seperti klitih, juga sering dilaporkan sebagai bagian dari dinamika kejahatan jalanan.

Kejahatan jalanan yang ditangani di BPRSR lebih banyak merujuk pada bentuk kekerasan yang terjadi di ruang publik, terutama pada malam hari atau di titik-titik yang memiliki tingkat kerawanan tinggi. Fenomena ini tidak hanya dipahami sebagai tindakan kriminal semata, tetapi juga sebagai manifestasi dari dinamika sosial remaja yang kompleks. Secara kategoris, kasus yang muncul dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yakni razia senjata tajam tanpa aksi kekerasan, di mana remaja terjaring karena membawa atau menyimpan senjata tajam saat pemeriksaan aparat, serta penyalahgunaan senjata tajam yang dikenal dengan istilah klitih, yaitu tindakan penyerangan atau penganiayaan yang

dilakukan secara sengaja di jalan dengan menggunakan senjata tajam, baik terhadap target tertentu maupun secara acak.²³

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Tindak Kejahatan Jalanan

Remaja yang melakukan tindak kejahatan di jalanan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Hal itu mencakup ke dalam dua faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Berikut merupakan penjelasan kedua faktor tersebut.

a) Faktor Internal

Faktor internal mencakup beberapa hal pribadi atau melalui permasalahan dari individu itu sendiri. Faktor psikologis juga sangat mempengaruhi seseorang melakukan tindak kejahatan di jalanan yang disebabkan oleh memiliki kecenderungan emosional yang tinggi serta belum mampu mengontrol emosi dengan stabil sehingga hal itu menyebabkan agresivitas dan stress terhadap individu tersebut. Pada hal ini, jenis kelamin juga sangat mempengaruhi tindak kejahatan di jalanan atau *street crime*.²⁴

²³ Wawancara dengan Pekerja Sosial pada tanggal 18 Oktober 2025

²⁴ Wila Tia Prahastiwi and Ari Prasetioaji, "DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP MARAKNYA KENAKALAN REMAJA KLITIH DI YOGYAKARTA" Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, Vol. 11 No. 02 (2025): hlm. 22.

Dari pemahaman di atas, faktor internal seperti kondisi psikologis, pengelolaan emosi, hingga jenis kelamin memiliki pengaruh besar terhadap seseorang untuk terlibat dalam tindak kejahatan jalanan. Orang dengan emosi yang mudah meledak dan kurang mampu mengendalikan diri biasanya lebih rentan mengalami stres dan agresivitas, yang akhirnya bisa mendorong mereka melakukan tindakan kriminal. Selain itu, faktor jenis kelamin juga tidak bisa diabaikan karena cukup mempengaruhi pola perilaku dan respon seseorang terhadap tekanan sosial.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan suatu hal yang di luar dari kepribadian individu. Dampak dari pola asuh yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi hal tersebut. Bukan hanya itu, pergaulan ataupun pertemanan juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku ataupun perbuatan individu. Lingkungan, pola asuh orang tua serta pertemanan yang buruk mempengaruhi tingkah laku serta pola kehidupan seseorang, sehingga dapat menimbulkan efek negatif di kehidupannya.²⁵

Dari pernyataan yang sudah terpapar, faktor eksternal sangat berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang. Hal-hal seperti pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal,

²⁵ Ibid., hlm.18.

hingga pertemanan sehari-hari, semuanya ikut membentuk karakter dan cara seseorang menjalani hidup. Jika pola asuhnya kurang tepat, lingkungannya kurang sehat dan pertemanannya tidak suportif, dampaknya akan membuat individu lebih mudah terbawa ke arah negatif atau bahkan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Maka, suatu hal yang berada di sekitar seseorang sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakannya, sehingga tidak bisa memberikan asumsi negatif terhadap faktor internal saja, jika ingin mengetahui lebih dalam mengenai memahami seseorang yang berperilaku sedemikian rupa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Eka Murdiyanto penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam suatu fenomena. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman konteks, makna, serta pengalaman subjek penelitian.²⁶

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif. Inti dari definisi penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada upaya menggambarkan atau menjelaskan suatu persoalan. Tujuan utama penelitian ini adalah

²⁶ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020. hlm 19, http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.

memberikan pemaparan yang tepat dan sistematis mengenai suatu populasi, kondisi, atau fenomena tertentu.²⁷

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode ini dimaksudkan agar penulis dapat memahami secara lebih mendalam mengenai tahap-tahap dalam pendekatan *person centered* yang terdapat di dalam proses konseling individu, serta pendekatan deskriptif yang memungkinkan penulis untuk memberikan penjelasan mengenai tahap-tahap pendekatan *person centered* terhadap remaja pelaku kejahatan jalanan secara sistematis yang dipaparkan oleh psikolog mengenai kondisi selama konseling berlangsung.

2. Fokus Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini tertuju kepada psikolog yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) sebagai subjek utama dalam penelitian penulis. Dalam kepengurusan di BPRSR, balai hanya memiliki satu psikolog saja yang bertugas yaitu Ibu Nursasi Dian Mumpuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Sehingga pada penelitian ini, psikolog tidak memiliki kriteria dikarenakan BPRSR DIY tidak memiliki psikolog lainnya.

b. Objek Penelitian

²⁷ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2014.

Objek penelitian dalam penulisan ini adalah tahap-tahap pendekatan *person centered* yang digunakan dalam proses konseling individu di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR). Objek penelitian diarahkan pada bagaimana pendekatan *person centered* diterapkan kepada 3 remaja dengan kasus yang sama yaitu kejahatan jalanan. Kategori kejahatan jalanan seperti membawa sajam, penganiayaan menggunakan senjata tajam dan penyalahgunaan senjata tajam. Proses ini juga dilihat dari sejauh mana pendekatan tersebut membantu dalam proses pemulihan, pembinaan dan pengembangan diri mereka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data mempunyai peran penting karena data yang didapat akan menentukan seberapa dalam analisis yang bisa dilakukan dan seberapa tepat hasil penelitian yang dihasilkan. Sri Wahyuni mengemukakan teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif sebagai berikut.²⁸

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara peneliti mengumpulkan data dengan melakukan percakapan langsung bersama narasumber. Dalam proses ini, pewawancara bertugas mengajukan pertanyaan,

²⁸ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2014. hlm.50.

sementara narasumber memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan atau pengalamannya.²⁹

Wawancara dibagi menjadi beberapa bentuk, salah satunya peneliti menggunakan bentuk wawancara semi struktur. Wawancara semi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat fleksibel dan tidak kaku, sehingga lebih sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti tidak terpaku pada pertanyaan yang telah disusun secara rinci, melainkan hanya berpedoman pada garis besar atau panduan (guideline) wawancara.³⁰

Penulis melakukan wawancara dengan psikolog menggunakan bentuk wawancara semi struktur. Hal ini mempermudah penulis untuk mengetahui tahap-tahap pendekatan *person centered* dalam konseling individu terhadap 3 remaja pelaku kejahatan jalanan yang sedang menjalankan rehabilitasi di

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR).

Dengan demikian, wawancara mampu memberikan data verbal langsung dari narasumber, yang menjadi sumber utama untuk memahami praktik konseling secara mendalam.

b. Dokumentasi

²⁹ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press (2020) hlm. 59.

³⁰ Ridwan dan Novalita Fransisca, *METODE PENELITIAN* (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024).

Dokumen adalah salah satu sumber data penting yang dipakai peneliti untuk melengkapi hasil penelitiannya. Data ini bisa datang dari berbagai bentuk, seperti tulisan, arsip, foto, film, atau bahkan karya-karya monumental yang punya nilai informasi.³¹ Metode dokumentasi digunakan penulis untuk memperoleh data pendukung yang bersifat tertulis atau arsip seperti verbatim wawancara dan data validasi yang diperoleh dari hasil wawancara.

4. Validasi Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi waktu. Pada metode keabsahan data ini kualitas data dipengaruhi oleh waktu dan situasi pengumpulan data. Untuk memastikan keabsahannya, data perlu dicek kembali melalui wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu yang berbeda, dan dapat pula diverifikasi melalui triangulasi dengan membandingkan hasil peneliti lain.³²

Penulis menggunakan metode triangulasi waktu karena metode ini tepat untuk memvalidasi data penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara bersama psikolog dengan waktu yang berbeda. Kemudian hasil wawancara tersebut akan menjadi perbandingan antara ketiga remaja yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) DIY.

³¹ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. hlm. 64.

³² Umar Sidiq, Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf). hlm. 95-96.

5. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994)³³ yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*. Berikut merupakan penjelasan mengenai penggunaan analisis data dalam penelitian penulis.

a. Data *Reduction* (reduksi data).

Pada tahap reduksi data, penulis memilah seluruh informasi yang didapat dari wawancara bersama psikolog, termasuk data dokumentasi seperti angket keberhasilan konseling, catatan asesmen, hasil *pre test dan post test*, tabel verbatim dan tabel validasi data. Melalui penyaringan ini, penulis hanya berfokus terhadap data yang menjelaskan bagaimana tahap-tahap pendekatan *person centered* dalam konseling individu terhadap remaja pelaku kejahatan jalanan, serta perubahan yang terlihat sebelum dan setelah proses konseling.

b. Data *Display* (penyajian data).

Pada tahap ini, penulis memaparkan hasil wawancara, mulai dari penjelasan psikolog mengenai pendekatan *Person Centered* yang ia gunakan dalam menangani kasus kejahatan jalanan. Penyajian data ini juga dilengkapi dengan berbagai

³³ Mastang Ambo Baba, *ANALISIS DATA PENELITIAN* (Makassar, Sulawesi Selatan: penerbit aksara timur, 2017). hlm. 103.

dokumen pendukung, seperti hasil tabel verbatim dan tabel validasi data yang digunakan sebagai bahan penguat temuan penelitian.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (kesimpulan).

Pada tahap terakhir, penulis mulai menyusun kesimpulan dari data yang telah disajikan. Di bagian ini, pola-pola yang muncul, menemukan persamaan maupun perbedaan pengalaman, serta mengetahui perubahan perilaku ketiga remaja setelah menjalani konseling *Person Centered*. Kesimpulan awal tersebut kemudian dicek kembali melalui proses triangulasi waktu, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara mengenai 3 remaja pelaku kejahatan jalanan bersama psikolog. Langkah ini dilakukan agar interpretasi yang dibuat peneliti benar-benar sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Melalui verifikasi ini, kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih kuat, valid, dan mampu menggambarkan secara nyata bagaimana tahap-tahap pendekatan *Person Centered* dalam konseling individu diterapkan serta sejauh mana pendekatan tersebut berkontribusi pada perubahan diri ketiga remaja pelaku kejahatan jalanan di BPRSR.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disusun agar pembahasan dalam skripsi tersusun secara runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan dari Bab I hingga Bab IV adalah sebagai berikut:

1. BAB I : Bab ini menjelaskan tentang dasar dan arah penelitian, dimulai dari latar belakang yang menjelaskan alasan pentingnya mengkaji pendekatan *person centered* yang diterapkan kepada tiga remaja pelaku kejahatan jalanan di BPRSR. Rumusan masalah dan tujuan penelitian disusun untuk menegaskan fokus kajian, yaitu melihat bagaimana tahap-tahap pendekatan *person centered* dalam konseling individu terhadap remaja pelaku kejahatan jalanan yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY. Bab ini juga memuat manfaat penelitian, kajian pustaka serta teori yang menjadi landasan konseptual, seperti teori *Person Centered*, dinamika remaja, dan proses konseling individu. Terakhir, Bab I menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif, termasuk teknik pengumpulan, validasi, dan analisis data yang akan dipakai.
2. BAB II : Pada bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR), profile psikolog dan gambaran kasus yang dialami 3 remaja binaan di BPRSR DIY.
3. BAB III : Memaparkan tentang hasil dan pembahasan penelitian yang merupakan penjelasan dari rumusan masalah. Membahas tentang tahap-tahap pendekatan *person centered* dalam konseling individu terhadap remaja pelaku kejahatan jalanan yang berada di Balai

Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY yang digunakan oleh psikolog dalam menangani kasus tersebut.

4. BAB IV : Bagian penutup yang menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran dan dilanjutkan penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pada tahap pertama psikolog berhasil membangun relasi terapeutik dan rasa aman dengan menyesuaikan durasi serta intensitas pendekatan sesuai tingkat keterbukaan klien. Pada tahap kedua, psikolog memfasilitasi klien untuk mengungkapkan permasalahan secara bebas tanpa intervensi langsung, meskipun fokus masalah dan kedalaman eksplorasi berbeda pada setiap klien. Tahap ketiga menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterbukaan emosi, yang direspons psikolog melalui pendekatan fleksibel agar klien tetap merasa aman. Pada tahap keempat, klien mulai diarahkan untuk menyadari ketidaksesuaian antara nilai diri dan perilaku masa lalu, dengan perkembangan kesadaran diri yang muncul secara individual. Tahap kelima, psikolog mempertahankan sikap penerimaan tanpa syarat dan tidak memaksakan percepatan proses, sehingga klien dapat berkembang sesuai kesiapan masing-masing. Pada tahap keenam, fokus intervensi disesuaikan dengan perkembangan klien, baik melalui perencanaan masa depan maupun penguatan kondisi psikologis. Pada tahap ketujuh, meskipun ketiga klien berada dalam kerangka tahap yang sama, kesiapan perubahan yang ditunjukkan berbeda.

Perbedaan tersebut dipahami psikolog sebagai bagian dari dinamika konseling dan bukan sebagai kegagalan proses.

B. Saran

1. Kepada Pengurus BPRSR DIY

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BPRSR DIY, ditemukan bahwa pengelolaan arsip dokumen pre-test dan post-test warga binaan atau PPKS masih belum tertata dengan baik, sehingga berpotensi menghambat proses evaluasi dan penelusuran data layanan. Oleh karena itu, disarankan agar BPRSR DIY meningkatkan sistem pengelolaan arsip secara lebih terstruktur dan sistematis guna mendukung keberlanjutan data serta peningkatan kualitas layanan rehabilitasi sosial.

2. Kepada Peneliti

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam penerapan setiap tahap dalam pendekatan *person-centered* pada remaja pelaku kejahatan dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik, latar belakang, dan kesiapan psikologis klien. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan jumlah subjek yang lebih beragam atau pendekatan metode campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas tiap tahap konseling dalam mendukung proses rehabilitasi di BPRSR DIY.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metode pengumpulan data yang lebih komprehensif, tidak hanya melalui wawancara tetapi juga dengan observasi langsung terhadap proses konseling apabila telah mendapatkan izin dari pihak terkait, sehingga dinamika interaksi antara psikolog dan klien dapat tergambar secara lebih nyata. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak informan, seperti pekerja sosial dan remaja binaan, serta memanfaatkan instrumen evaluasi yang lebih beragam untuk memperkuat validitas data. Dengan demikian, hasil penelitian ke depan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai efektivitas konseling dalam mendukung proses rehabilitasi sosial remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Henni Syafriana Dan. *Bimbingan Dan Konseling. Konsep,Teori,Dan Aplikasinya*, 2018.
- Amti, Prayitno Dan Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013.
- Baba, Mastang Ambo. *Analisis Data Penelitian*. Makassar, Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Badan Pusat Statistik. “Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta,” 2025. <https://Yogyakarta.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table?Subject=526&Sortby=Date%2ctitle&Sortorder=Desc%2casc>.
- Bprsr, Admin. “Home Bprsr Dinsos Diy; Latihan Pengelolaan Website,” N.D. <https://Aristiapinta.Wordpress.Com/About/>.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, Ma. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal Of Chemical Information And Modeling*. Vol. 53, 2019. [Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf](http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.Pdf).
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Et Al. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2014.
- Fransisca, Ridwan Dan Novalita. *Metode Penelitian*. Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024.
- Juwita, Ulandari, Rezki Hariko, And Yeni Karneli. “Konseling Individual Dalam Meningkatkan Self Esteem Narapidana Remaja.” *Indonesian Journal Of Counseling And Development* 5, No. 1 (2023). <https://Doi.Org/10.32939/Ijcd.V5i1.2779>.

- Laili Rahmawati, Alfi, Aeni Sarah, Khaerunnisa Tri Darmaninghrum, And Khulatul Janah. “Dakwah Anti Kriminalitas Pada Remaja Melalui Bimbingan Konseling Pelajar Yang Terlibat Tawuran.” *Ad-Da'wah* 22, No. 2 (2024). <https://doi.org/10.59109/Addawah.V22i2.86>.
- Masdudi. “Bimbingan Dan Konseling Prespektif Sekolah.” *Nurjati Press*, 2015, 215.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press, 2020. http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitatif.Docx.
- Musyirifin, Zaen. *Konseling Individu (Teori Dan Pendekatan)*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2023.
- Musyirifin, Zaen. *Konseling Individu Teori Dan Pendekatan*. Relasi Inti Media, 2021.
- Perwoko, Budi. *Pendekatan-Pendekatan Konseling 1*, 2020.
- Polri, Pusiknas. “Kejahatan Dengan Senjata Akibatkan Ratusan Orang Jadi Korban,” 2023. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kejahatan_dengan_senjata_akibatkan_ratusan_orang_jadi_korban.
- Prahastiwi, Wila Tia., And Ari. Prasetioaji. “Dampak Media Sosial Terhadap Maraknya Kenakalan Remaja Klitih Di Yogyakarta” 11 (2025).
- Saharani, E P P, A Pramudita, D Ikhtiariza, And ... “Mekanisme Penegakan Hukum Terhadap Anak Pelaku Kejahatan Jalanan Menggunakan Senjata Tajam.” *Jurnal Pendidikan* ... 8 (2024). <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/14211%0ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/14211/10926>.
- Septiria Fiona Palembang, Debianto Taruk Tiku, Apriliani Batara, And Yulianti

Milenia Putri. "Penerapan Pendekatan Konseling Behavioral Sebagai Salah Satu Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja." *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, No. 4 (2024). <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.830>.

Setyaningrum, Dhiya Ayu, Tsania Intan, Mulia Hadi, Wilujeng Saraswati, And Ashari Mahfud. "Dinamika Perilaku Agresif Klitih Dan Peran Bimbingan Konseling Dalam Upaya Preventif: Tinjauan Literatur." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, No. 9 (2025). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15254448>.

Taena, Markus, And Hudi Yusuf. "Kejahatan Jalanan (Street Crime): Pendekatan Kriminologi Dalam Penanggulangannya Di Jakarta Street Crime : A Criminological Approach To Combating It In Jakarta," 2025. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3497/3600>.

Yudho, Bawono. *Perkembangan Anak & Remaja*, 2023.

Yurika, Rara Eka. "Rehabilitasi Remaja Pelaku kejahatan Jalanan Di Yogyakarta," 2024. <https://doi.org/10.15408/empati>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA